

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan bagi *stakeholder* dan *shareholder* dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi, karena angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan mampu mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Dimana Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) memperbolehkan berbagai alternatif dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini menjadikan manajemen perusahaan memiliki keleluasaan untuk mengganti suatu metode akuntansi dengan metode akuntansi lainnya, yang dapat memodifikasi nilai nominal laba yang aktual (Sulistyanto,2008). Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu pemilik (*principal*) atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan keinginan dan kesejahteraan pribadinya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara

memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Indriani, 2010). Penggunaan metode akuntansi *accrual* di dalam manajemen laba menyebabkan manajer memiliki kebebasan menggunakan informasi perusahaan untuk menambah kegunaan angka akuntansi (laba), tetapi dilain pihak kebebasan ini digunakan oleh para manajer untuk mengubah angka akuntansi (laba) untuk kepentingan pribadi sehingga dapat mengurangi kualitas laba.

Meskipun secara prinsip praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott et al. 2001). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah fenomena yang tidak mudah untuk dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Trisnawati et.al 2012). Akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipertainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan karena komponen akrual merupakan yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik

sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia. Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151.8 miliar (\$ 1,2 miliar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan.

Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu -isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13.4 miliar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Kasus manajemen laba juga terjadi pada PT. Waskita Karya yaitu terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka

penerbitan saham perdana tahun 2008. Direktur Utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat sebagai Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tidak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp. 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan memasukan proyeksi pendapatan proyek multitanah ke depan sebagai tahun tertentu.

Kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT. Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama. `

Fenomena manajemen laba berikutnya adalah kasus Olympus, produsen kamera asal jepang yang mengaku telah menyembunyikan kerugian investasi di

perusahaan sekuritas selama sepuluh tahun atau sejak era 1980 - an. Selama ini, Olympus menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Ryosuke Okazaki, Kepala Investasi ITC Investment partners menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu senilai \$ 2,2 miliar (Rp. 18,7 triliun), yang juga melibatkan biaya penasihat \$ 687 juta (Rp. 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal \$ 773 juta (Rp. 6,57 triliun). Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu tersebut.

Hal itu terlihat sangat gamblang ketika dalam beberapa bulan kemudian, pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Skandal ini terkait dengan manajemen laba, karena manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan dari pemegang saham. Kasus-kasus diatas jelas menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi dalam sebuah perusahaan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Untuk mengatasi terjadinya konflik antara agen dan principal dalam mengurangi perilaku manipulasi laba oleh manajemen, maka diperlukan beberapa mekanisme pengawasan dan kontrak. Salah satunya adalah audit atas laporan keuangan. Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa auditor eksternal agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya principal) terhadap pertanggungjawaban semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa auditor eksternal untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Auditor dapat membatasi praktik manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas laporan audit yang mereka hasilkan. Kualitas audit ini sering dihubungkan dengan ukuran dari kantor publik yaitu KAP (*Big Four* dan *Non Big Four*).

Rusmi (2010) dan Meutia (2004) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *The Big Four* lebih rendah daripada KAP non *The Big Four*. Perbedaan kualitas audit tersebut dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif dan memiliki kemampuan teknis dalam menemukan pelanggaran akuntansi sebuah perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Indriastuti (2012) yang menyatakan kualitas auditor memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena, selain KAP *The Big Four* memiliki kemampuan dalam meminimalisir tindakan manajemen laba, auditor besar tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya malah menambah tindakan manajemen laba.

Kasus yang melibatkan KAP besar yang terlibat dalam tindakan manajemen laba yang terjadi di Indonesia antara lain terjadi pada PT. Kimia Farma. PT. Kimia Farma yang melibatkan kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi, terdeteksi adanya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga timbul keraguan publik akan independensi auditor,

dimana auditor sebagai pihak yang independen dituntut untuk memberikan opini auditnya berdasarkan bukti-bukti audit yang diperoleh selama melaksanakan tugas auditnya.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Keberadaan asimetri informasi inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin banyak informasi internal perusahaan yang diketahui oleh manajer daripada pemegang saham (*principal*), maka manajer lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya (manajemen laba), terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Oleh sebab itu, pengungkapan yang lebih rinci sangat diperlukan untuk mengurangi penyajian informasi yang tidak sebenarnya, dan membantu pembaca laporan keuangan tidak salah interpretasi.

Fenomena asimetri informasi terbesar yang pernah terjadi di Indonesia adalah di Bank Lippo Tbk. Kasus ini merupakan contoh kasus asimetri informasi. Salah

satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun.

Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Namun beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen. Dugaan itu beralasan karena agunan yang dijadikan aset berasal dari kelompok Lippo, yakni PT Bukit Sentul Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Securities Tbk, PT Hotel Prapatan Tbk, dan PT Panin Insurance Tbk. Bank Lippo diduga juga melanggar di pasar modal berupa perdagangan memanfaatkan informasi dari orang dalam (*insider trading*). Selanjutnya, kasus ini jika tidak diatasi secara baik akan berpotensi menurunkan kepercayaan publik, khususnya yang berkecimpung di bursa. Investor yang telanjur membeli saham Bank Lippo tentu sangat kecewa dan merasa dicurangi (sumber: www.suaramerdeka.com).

Kasus asimetri informasi juga terjadi di Bank Century pada tahun 2008. Kasus ini termasuk ke dalam *moral hazard* yang merupakan salah satu dari 2 tipe asimetri informasi. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang mana pihak pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati

kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer. Hal ini menyebabkan manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Kasus bermula saat beberapa nasabah besar Bank Century (Budi Sampoerna, PT. Timah Tbk, dan PT. Jamsostek) menarik dana yang disimpan di bank besutan Robert Tantular itu, sehingga Bank Century mengalami kesulitan likuiditas. Pada tanggal 1 Oktober 2008, Budi Sampoerna tak dapat menarik uangnya yang mencapai Rp 2 triliun di Bank Century. Gubernur Bank Indonesia, Boediono, membenarkan Bank Century kalah kliring atau tidak bisa membayar dana permintaan dari nasabah sehingga terjadi *rush* (sumber: www.tempo.com)

Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap principal. Praktik manajemen laba yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi. Hal ini disebabkan karena lemahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia mengenai kegagalan mekanisme *good corporate governance* yaitu antara lain :

Terungkapnya skandal Waskita Karya, yang merupakan salah satu BUMN Jasa Konstruksi yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana tahun lalu. Direktur utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp. 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan

rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitalahun ke depan sebagai pendapatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang melakukan internal kontrol mulai dari dewan komisaris sampai dengan Internal Audit tidak melakukan fungsinya dengan baik. Hal ini patut disayangkan mengingat *good corporate governance* merupakan alat kontrol yang menciptakan *check and balances* yang digunakan dalam pengawasan pengelolaan perusahaan.

Perilaku manajemen laba saat ini bisa diminimalisir dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan dalam kaitannya dengan penciptaan nilai tambah (Monks, 2003). Penerapan konsep *good corporate governance* diharapkan dapat tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Good corporate governance menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu secara wajib (*mandated disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*), upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan (Sulistyanto, 2008). Secara konseptual mekanisme *good corporate governance*, yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas manajemen laba. Maka dari itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *good*

corporate governance secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya.

Mekanisme penerapan *good corporate governance* pada penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham dalam suatu perusahaan berupa bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dan Veronica dan Utama (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan institusional dapat memberikan kontribusi terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008), Indriastuti (2012), dan Subhan (2011) menyatakan hasil yang berbeda dimana kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba, salah satu indikatornya adalah pengawasan dari komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen. Dalam memonitor manajemen akan efektif jika komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain (Andayani, 2010).

Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba artinya keberadaan komisaris independen pada dewan komisaris akan mengurangi tindakan manajemen laba. Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnanta (2008) dan Mintara (2008) bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penerapan *corporate governance* baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Dalam penyesuaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk lebih dapat mencapai *good corporate governance*, selain kepemilikan institusional dan komisaris independen peranan komite audit juga diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas – tugasnya. Hal ini seperti diungkap penelitian Wedari (2004), yang menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan untuk informasi publik yang digunakan oleh investor untuk menilai sebuah perusahaan. Komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam

kriteria penilaian dalam pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik para manajer seperti manajemen laba karena pelaksanaan audit namun bila komite audit tidak memiliki kompetensi dan independensi, maka aktivitas manajemen laba dapat terjadi dalam perusahaan. Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dewan direksi merupakan salah satu indikator *good corporate governance* yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Menurut Fama dan Jensen (1983) yang dikutip dari Beasley (2001) selain sebagai kontrol internal, adanya dewan direksi juga dapat meminimalisasi cost yang timbul akibat keterbatasan pemilik perusahaan untuk mengontrol perusahaan. Banyaknya dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). Menurut Jensen (1993) yang dikuti dari Widyaningdyah (2001) jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan

pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen. Menurut Ross et al (dikutip dari Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Penerapan konsep *good corporate governance secara* konsisten diindikasikan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjadi penghambat aktivitas manajemen laba. *Good corporate governance* berkaitan dengan memotivasi perilaku manajerial dengan benar untuk meningkatkan bisnis, dengan secara langsung mengendalikan perilaku manajer.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati,dkk (2006), Guna dan Herawati (2010), Pambudi dan Sumatri (2014) dan Mahawyahrti dan Budiasih (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada : ***Pertama***, jumlah sampel yang digunakan dan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup banyak dilirik oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka. Tujuan investor memilih sektor industri barang konsumsi yaitu karena sektor industri barang konsumsi memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki peluang yang terus berkembang. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin bertambah jumlahnya.

Industri barang konsumsi merupakan suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal. Kenaikan indeks sektoral pada sektor industri barang konsumsi banyak didukung oleh kenaikan emiten - emiten yang tergabung didalamnya yang terdiri dari 38 emiten, selain itu perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia dan komponen laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara jelas dan detail, sehingga aktivitas manajemen laba dapat diamati dari komponen laba tersebut. **Kedua**, tahun penelitian ini yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2015.

Peneliti tertarik meneliti manajemen laba karena : **Pertama**, manajemen laba masih menjadi fenomena yang tetap menarik untuk diteliti meskipun sudah banyak penelitian dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba, dimana masih terdapat beberapa perusahaan yang masih melakukan rekayasa laporan keuangan dengan manajemen laba, **Kedua**, manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba saat ini. Hal ini dilakukan supaya manajer dapat memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh, **Ketiga**, perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah “**PENGARUH KUALITAS AUDIT, ASIMETRI INFORMASI DAN GOOD**

CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009 – 2015 ”.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah - masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan keinginan dan kesejahteraan pribadinya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya.
2. Manajemen mempunyai informasi lebih tentang kondisi dan prospek perusahaan. Sehingga, terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.
3. Adanya skandal akuntansi yang menyebabkan terjadinya kasus - kasus kebangkrutan perusahaan besar antara KAP dengan manajemen.
4. Diragukannya independensi auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaannya atas laporan keuangan suatu perusahaan.
5. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) bukan lagi menjadi keharusan, melainkan kebutuhan perusahaan perusahaan

dalam menjalankan bisnisnya sehingga dapat meminimumkan praktik manajemen laba

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor - faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, dan *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2015. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup banyak dilirik oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka, Hal ini disebabkan karena sektor industri barang konsumsi memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki peluang yang terus berkembang.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?

2. Apakah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?
3. Apakah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?
4. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?
5. Apakah pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?
6. Apakah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?
7. Apakah pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?
8. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, asimetri informasi, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.

3. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.
6. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.
7. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.
8. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen laba khususnya.

2. Bagi Investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai acuan investor dalam mengambil keputusan

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.